



ANTARA PERDAGANGAN DAN PENGARUH BUDAYA: ANALISIS DAMPAK PELAYARAN INGGRIS DI BENGKULU

Fajri Chaniago

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; fajrichaniago25@gmail.com

Received date: 27 Desember 2024; Accepted date: 11 Juni 2026; Published date: 30 Juni 2026;

Abstract

Artikel ini menganalisis dampak pelayaran Inggris ke Bengkulu dengan menyoroti hubungan antara aktivitas perdagangan dan pengaruh budaya yang ditimbulkannya pada masyarakat lokal. Kehadiran Inggris di Bengkulu sejak akhir abad ke-17 tidak hanya berorientasi pada penguasaan komoditas lada, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, pola interaksi, dan kehidupan budaya masyarakat pesisir. Melalui dengan analisis sumber-sumber sejarah dan kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pelayaran Inggris berperan sebagai media transfer budaya, administrasi, dan praktik ekonomi baru. Interaksi antara pedagang Inggris dan masyarakat Bengkulu mendorong terbentuknya ruang sosial baru yang ditandai oleh perubahan pola perdagangan, munculnya kelompok perantara lokal, serta pergeseran nilai dan kebiasaan sosial. Meskipun pengaruh budaya Inggris tidak sepenuhnya menggantikan tradisi lokal, proses adaptasi dan akulturasi terjadi secara selektif sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat. Dengan demikian, pelayaran Inggris ke Bengkulu dapat dipahami tidak semata sebagai aktivitas ekonomi kolonial, melainkan sebagai faktor penting dalam dinamika perubahan sosial budaya di Bengkulu pada masa awal kolonialisme Eropa di Nusantara.

Kata kunci: pelayaran Inggris, Bengkulu, perdagangan, pengaruh budaya, kolonialisme

Introduction

Pada abad ke-17, Inggris melalui East India Company (EIC) mulai mengintensifkan upaya perluasan jaringan perdagangannya di kawasan Asia. Langkah ini didorong oleh tingginya permintaan komoditas rempah-rempah di pasar Eropa, yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Melalui EIC, Inggris berusaha memperoleh akses langsung terhadap sumber rempah tanpa harus bergantung pada perantara. Pelayaran jarak jauh pun dilakukan ke wilayah Samudra Hindia dan Asia Tenggara sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat posisi Inggris dalam perdagangan global (Hidayat, 2025).

Namun, di wilayah Nusantara, upaya Inggris menghadapi hambatan besar akibat dominasi VOC Belanda yang telah lebih dahulu menguasai pusat-pusat perdagangan rempah di Maluku serta sejumlah pelabuhan strategis lainnya. VOC menerapkan sistem monopoli yang ketat sehingga membatasi ruang gerak pedagang Inggris. Tekanan ini mendorong Inggris untuk mencari wilayah alternatif yang belum sepenuhnya berada di bawah kendali Belanda, seperti daerah pantai barat Sumatra. Dengan demikian, pencarian wilayah baru bukan hanya menjadi pilihan ekonomi, tetapi juga strategi politik dan persaingan kekuasaan antarbangsa Eropa di Asia.

Pada catatan sejarah maritim Indonesia bahwa VOC yang menjadi salah satu pelaku dalam pelayaran dan perdagangan di dunia permaritim di Indonesia. Misi yang sangat besar bagi bangsa Eropa terhadap perdagangan internasional menghantarkan usaha dagang Belanda ini tiba di Indonesia. VOC merupakan kesatuan Kongsi dagang yang dibentuk oleh pemerintahan Belanda, yang terdiri dari empat kapal dagang yang pada mulanya berpecah dan memiliki tujuan masing-masing dalam perdagangan (Rosmaida Sinaga,dkk, 2024). Sebelum datangnya bangsa Eropa Nusantara sudah melakukan interaksi dagang internasional oleh Cina, Arab, India. Kontak dagang yang dilakukan oleh bangsa Asia itu dilakukan secara damai dan penuh dengan keteraturan kemanusiaan. Namun, tiba bangsa Eropa himatnya adalah VOC menggunakan sistem yang memaksakan dengan mengeluarkan kebijakan memanfaatkan penguasa pribumi. Penulis sampaikan bahwa karakteristik masyarakat pribumi adalah masyarakat yang feodal (Afifah Najdatul Muna, dkk, 2024). Taktik yang telah dilakukan oleh Belanda dengan menguasai struktural pribumi bermaksud untuk memonopoli perdagangan, pada strategi ini Belanda menganggap EIC Kongsi dagang Inggris menjadi ancaman terhadap strategi dan taktik yang telah dilancarkan oleh Belanda ini (Hoevell,2014).

Rempah-rempah Indonesia yang terhendus hingga ke barat sana membuat Hasrat bertarung untuk mendapatkan apa yang telah diinginkan oleh mereka terutama para pedagang yang akhirnya menjadi peperangan antara mereka maka yang kemudian kita kenal peperangan ini disebut dengan perang dunia 1 dan perang dunia 2. Pada awalnya peperangan ini hanya untuk menguasai ekonomi dunia malah menjadi siapa yang paling Tangguh diantara negara-negara yang berada di Eropa sana. Himmat catatan sejarah mencatat bahwa peperangan ini setidaknya menimbulkan gagasan baru terhadap dunia yakni adanya gagasan pada negara bangsa. Negara bangsa ini menimbulkan sesuatu yang bisa dikatakan tabu dikarenakan seperti yang disampaikan sebelumnya banyak dunia tersusun atas Kerajaan-kerajaan ataupun sekelompok etnis yang berkumpul saja.

Maka pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang

berikut ini: 1). Apa yang dimaksud dengan Perdagangan dan Pelayaran Maritim, 2). Apa yang menjadi utama Bangsa Eropa melakukan Gerakan itu, dan 3). Bagaimana Pengaruh Perdagangan dan Pelayaran EIC terhadap perubahan sosial dan budaya di Bengkulu. Hal ini dilakukan agar bertambahnya wawasan sejarah bagi kita umumnya dan khusus akademisi yang memiliki pendalaman tentang sejarah.

Methods

Metode yang digunakan peneliti pengumpulan sumber data terkait topik yang dikaji adalah metode studi pustaka melalui tiga tahap yaitu; Pertama, pengumpulan data. Menurut Adlini, dkk (2022: 974) pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mencari dan menkonstruksikan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahap heuristik ini penulis mendapatkan sumber primer yaitu berupa tulisan dengan judul “The Archives of the dutch east india company (VOC) and local intitutions in batavia inventarissen” yang tersimpan pada ANRI Jakarta. Bengkulu Sebelum dan sesudah traktat london (Herlina:2024). Politik Kolonial Belanda di Bengkulu (Reski:2021).

Kedua, verifikasi. Menurut Kuntowijoyo (2013: 77) setelah pengumpulan sumber dilakukan, tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber atau pengujian keabsahan sumber baik autentisitas maupun kredibilitas sumber. Ketiga, interpretasi sumber, yaitu menganalisis secara kritis dan harus mendalam terhadap bahan pustaka yang diperoleh agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Keempat, penulisan. Setelah tiga tahap sebelumnya terpenuhi maka selanjutnya melakukan penulisan. Dalam tulisan ini mempunyai tiga bagian pokok, yaitu pengantar, hasil dan pembahasan dan simpulan.

Dalam penulisan artikel ini juga menggunakan metode Historis, Menurut Nugroho Notosusanto yang dimaksud dengan metode historis adalah: Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis dimaksud untuk member secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis (Notosusanto, 1984:10). Metode penelitian historis menurut Muhammad Nazir (1983:55) adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Bisa digaris bawahi bahwa metode historis merupakan metode yang digunakan dengan vcara mencermati dengan baik macam-macam peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil sebuah perbandingan untuk membuat suatu penelitian yang baru.

Result and Discussion

A. Pelayaran Maritim Kolonial Inggris di Bengkulu

Perdagangan dan pelayaran maritim merupakan sebuah kegiatan bertukar barang dan jasa yang dilakukan diperairan atau dilaut. Richard L.Smith dalam bukunya mengatakan bahwa perdagangan maritim adalah bagian penting bagian terpenting pada struktur ekonomi

global yang menghubungkan bermacam wilayah duni yang menjadikan laut sebagai jalur utamanya. Barang-barang seperti produk pertanian dan barang lainnya di kirim dan dikemas dan diangkut menggunakan kapal (Smith, 2009)

Maritim sendiri memiliki makna navigasi atau Bahari yang merujuk dari kata maritime yakni dalam Bahasa Inggris serta merujuk kepada kata sifat, dan menurut KKBI bisa dimaksudkan sebagai berkenaan dengan kelautan berhubungan dengan pelayaran dan semua aktivitas dilaut. Perdagangan dan pelayaran maritim sangat berhubungan erat dengan komunikasi di kedua antaranya, dikarenakan jalur komunikasi yang menarik para pedagang dari berbagai macam asalnya untuk menetap dan mendirikan perkampungan. Hal ini juga tak heran jika perdagangan dan pelayaran dapat membuat seseorang ataupun komunal membawa tradisi dan sistem kehidupan bermasyarakat yang baru (Hasanudin, 2016)

Sejarah memiliki peran yang sangat krusial dalam perjalanan suatu bangsa. Melalui sejarah, kita dapat memahami berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Pengetahuan tentang sejarah memberikan kita landasan yang kuat untuk melaksanakan pembangunan yang lebih baik. Dalam konteks pembangunan kemaritiman Indonesia, hal ini berarti membangun keterhubungan antar pulau yang mendukung aspek ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Dengan demikian, sejarah maritim menjadi bagian integral dari sejarah peradaban secara keseluruhan (Dellenia, 2019). Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa perjalanan bangsa Indonesia untuk menemukan kembali identitasnya telah berhasil. Esensi kesatuan antara darat dan laut sudah lama tertanam dalam kesadaran kolektif bangsa ini. Hal ini tercermin dalam istilah "tanah air," yang merupakan ungkapan unik yang tidak dijumpai dalam bahasa lain. Jauh sebelum meraih kemerdekaan, Indonesia telah dikenal dunia sebagai bangsa dengan peradaban maritim yang maju, bahkan mengalami masa keemasan pada awal abad ke-9 Masehi (Karso, 2022) (Heryana, 2017)

Indonesia merupakan satu kawasan maritim yang unik. Secara kultural masyarakat yang mendiami kawasan ini beragam, tetapi dari sisi sejarah mereka dipersatukan oleh laut melalui pelayaran (lalu lintas antarpulau) dan komunikasi yang memungkinkan tumbuhnya interaksi sosial. Ini sudah barang tentu dimungkinkan oleh penduduknya yang telah mengembangkan satu jaringan maritim melalui pelayaran yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi perkapalan dan keahlian navigasi serta tumbuhnya masyarakat pesisir yang lebih maju, sebagai akibat perjumpaan dengan berbagai pedagang asing seperti bangsa Cina, India, Arab dan Persia, kemudian Orang-orang Portugis dan kolonial Belanda dengan monopoli perdagangannya telah menghancurkan kekuatan budaya maritim Indonesia (Heryana dkk., 2017).

Pelayaran telah menjadi bagian penting dari sejarah manusia selama ribuan tahun. Salah satu contoh awal yang paling terkenal adalah Jalur Sutra, yang menghubungkan Cina dengan berbagai negara di Asia Tengah, Timur Tengah, dan Eropa. Meskipun sebagian besar jalur Sutra adalah jalur darat, pelayaran di laut juga memiliki peran signifikan dalam menghubungkan wilayah-wilayah yang lebih jauh. Pada abad ke-15 dan ke-16, bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis dan Spanyol, melancarkan penjelajahan besar untuk menemukan jalur

pelayaran baru yang dapat menghubungkan mereka dengan pasar-pasar di Asia. Pelayaran yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Vasco da Gama dan Ferdinand Magellan berhasil membuka rute perdagangan laut baru, sehingga Eropa dapat mengakses barang-barang berharga seperti rempah-rempah, emas, dan sutra.

Perdagangan dan Pelayaran dalam Dunia Modern Pada abad ke-19 dan 20, dengan perkembangan teknologi kapal dan mesin uap, pelayaran menjadi semakin efisien dan memungkinkan transportasi barang dalam jumlah besar. Kapal-kapal dagang modern seperti kapal kargo dan tanker mengangkut komoditas dunia seperti minyak, mobil, tekstil, dan makanan ke seluruh penjuru dunia. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, perdagangan internasional pun semakin global, diiringi dengan kemajuan dalam sistem logistik dan pelayaran. Hari ini, perusahaan-perusahaan besar seperti Maersk Line dan CMA CGM memanfaatkan kapal-kapal besar dan sistem pelayaran canggih untuk mengirimkan barang dalam jumlah yang sangat besar ke berbagai belahan dunia. Peran Teknologi dalam Pelayaran dan Perdagangan Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah merubah cara kita melakukan perdagangan dan pelayaran. Sistem e-commerce seperti Amazon, Alibaba, dan platform online lainnya memungkinkan transaksi perdagangan antarnegara dilakukan hanya dengan beberapa klik. Selain itu, teknologi pelayaran modern seperti kapal berbasis GPS, sistem pelacakan barang (tracking), dan kapal tanpa awak telah menjadikan proses pengiriman barang lebih cepat, aman, dan efisien.

B. Misi Pedagang Bangsa Eropa (EIC) dalam Perdagangan dan Pelayaran Maritim

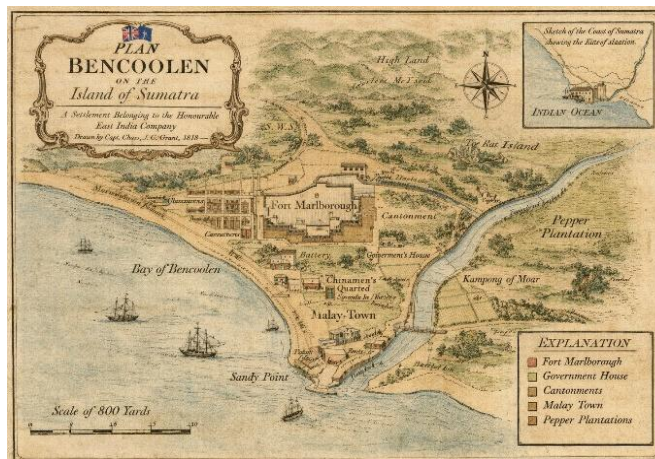
Pada abad ke-15 hingga ke-17, bangsa-bangsa Barat, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda, melakukan ekspedisi pelayaran maritim yang besar dengan tujuan untuk menemukan jalur perdagangan baru, serta menguasai perdagangan internasional. Pelayaran-pelayaran ini tidak hanya mengubah peta dunia, tetapi juga merintis era baru dalam sejarah perdagangan global. Mencari jalur perdagangan baru, Salah satu tujuan utama pelayaran yang dilakukan oleh bangsa Barat adalah untuk menemukan jalur perdagangan langsung ke Asia, terutama untuk mendapatkan rempah-rempah, yang sangat berharga di Eropa pada waktu itu. Sebelumnya, perdagangan rempah-rempah dilakukan melalui jalur darat yang panjang dan berisiko, yang dikendalikan oleh pedagang Timur Tengah dan Venetia. Portugis dan Spanyol menjadi pelopor dalam pencarian jalur laut baru. Vasco da Gama, misalnya, berhasil menemukan jalur laut ke India melalui Tanjung Harapan di Afrika pada tahun 1498, membuka jalur yang lebih cepat dan aman untuk mengimpor rempah-rempah langsung dari Asia ke Eropa.

Misi lain dari pelayaran ini adalah untuk menemukan tanah baru yang dapat dijadikan koloni atau sumber daya alam baru. Penjelajahan ini terkait dengan ekspansi wilayah kekuasaan Eropa yang mengarah pada pendirian koloni-koloni di luar Eropa. Cristoforo Colombo, dengan dukungan dari Kerajaan Spanyol, melakukan pelayaran pada tahun 1492 untuk mencari jalur baru ke Asia, namun malah menemukan benua Amerika, yang menjadi titik awal bagi penjajahan Eropa di Amerika. Ferdinand Magellan, seorang pelaut Portugis yang berlayar atas nama Spanyol, berhasil melakukan pelayaran pertama mengelilingi dunia

pada tahun 1519-1522. Meskipun Magellan meninggal di Filipina, ekspedisi ini membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut ke wilayah Pasifik dan Asia. Selain untuk kepentingan perdagangan dan penjelajahan, bangsa Barat juga memiliki misi untuk menyebarkan agama Kristen, khususnya ke daerah-daerah yang baru mereka temui. Banyak pelayaran dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen ke wilayah-wilayah di Afrika, Asia, dan Amerika. Di bawah perintah Paus, misi evangelisasi menjadi bagian dari penaklukan kolonial, di mana misionaris Kristen dibawa dalam ekspedisi-ekspedisi pelayaran untuk mengubah agama penduduk asli menjadi Kristen.

Selain faktor ekonomi, pelayaran Inggris ke Bengkulu juga dipengaruhi oleh kepentingan strategis dan politik yang lebih luas. Inggris berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara sebagai bagian dari persaingan global dengan kekuatan Eropa lainnya. Kehadiran Inggris di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari konteks rivalitas kolonial yang berkembang sejak abad ke-17. Penguasaan wilayah strategis menjadi cara untuk memperkuat posisi tawar Inggris di jalur perdagangan internasional. Oleh karena itu, Bengkulu dipandang memiliki nilai strategis yang penting.

Letak geografis Bengkulu di pantai barat Sumatra memberikan keuntungan besar bagi Inggris dalam mengawasi jalur pelayaran Samudra Hindia. Wilayah ini berada di jalur lintas perdagangan antara Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Eropa. Dengan menguasai Bengkulu, Inggris dapat mengamankan pelayaran kapalnya dari ancaman kekuatan pesaing, khususnya Belanda. Posisi ini juga memungkinkan Inggris membangun basis logistik dan pertahanan. Dengan demikian, Bengkulu berfungsi sebagai titik penguatan pengaruh politik dan militer Inggris.



Gambar.1. Peta Bencollen

Upaya Inggris menyaingi dominasi Belanda menjadi faktor utama pendorong pelayaran ke Bengkulu. Pada masa itu, Belanda melalui VOC telah menguasai banyak pusat perdagangan penting di Nusantara. Dominasi tersebut membatasi ruang gerak Inggris dalam memperoleh komoditas rempah-rempah. Bengkulu, yang belum sepenuhnya berada di bawah kendali Belanda, menjadi alternatif strategis. Melalui penguasaan wilayah ini, Inggris berusaha mematahkan monopoli perdagangan Belanda.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas pelayaran, Bengkulu mulai berkembang sebagai pusat perdagangan Inggris di pantai barat Sumatra. Pelabuhan Bengkulu digunakan sebagai tempat pengumpulan dan distribusi komoditas, terutama lada. Aktivitas perdagangan ini menarik interaksi antara pedagang Inggris dan masyarakat lokal. Hubungan tersebut mendorong terbentuknya jaringan ekonomi yang lebih luas. Bengkulu pun perlahan berubah menjadi wilayah yang dinamis dalam sistem perdagangan kolonial. Bengkulu menjadi salah satu titik penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Inggris di kawasan Samudra Hindia. Keberadaan Bengkulu memperkuat posisi Inggris dalam persaingan kolonial di Asia Tenggara. Wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai simbol pengaruh politik Inggris. Peran Bengkulu menunjukkan bahwa pelayaran Inggris memiliki dimensi strategis yang kompleks. Dengan demikian, Bengkulu menempati posisi penting dalam sejarah pelayaran dan kolonialisme Inggris di Nusantara.

Traktat London adalah perjanjian internasional yang ditandatangani pada 17 Maret 1824 antara Inggris dan Belanda. Perjanjian ini dibuat untuk mengakhiri persaingan dan konflik kepentingan kedua negara dalam penguasaan wilayah serta jalur perdagangan di kawasan Asia Tenggara, khususnya di wilayah Nusantara dan Semenanjung Malaya. Traktat ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah kolonial karena secara tegas membagi wilayah pengaruh Inggris dan Belanda di Asia (Tarling, 1962). Latar belakang Traktat London tidak terlepas dari persaingan panjang antara Inggris dan Belanda sejak abad ke-17 dalam perdagangan rempah-rempah. Setelah berakhirnya perang Napoleon di Eropa, Belanda kembali menguasai wilayah koloninya, sementara Inggris telah memperluas pengaruhnya selama masa pendudukan sementara. Kondisi ini menimbulkan tumpang tindih klaim kekuasaan, sehingga diperlukan kesepakatan resmi untuk mencegah konflik terbuka antara kedua negara (Ricklefs, 2008).

Isi utama Traktat London adalah pembagian wilayah kekuasaan kolonial secara geografis. Inggris memperoleh wilayah di Semenanjung Malaya dan Singapura, sedangkan Belanda mendapatkan wilayah di kepulauan Indonesia. Salah satu poin penting perjanjian ini adalah penyerahan Bengkulu dari Inggris kepada Belanda, dan sebagai gantinya Inggris memperoleh Malaka. Pembagian ini menciptakan batas politik yang relatif jelas antara wilayah kekuasaan kedua negara.

Dampak Traktat London sangat besar terhadap perkembangan politik dan sejarah kawasan. Perjanjian ini memperkuat cikal bakal pembentukan wilayah Malaysia di bawah pengaruh Inggris dan Indonesia di bawah pengaruh Belanda. Selain itu, pembagian wilayah tersebut memengaruhi arah perkembangan ekonomi, sistem pemerintahan, dan budaya di masing-masing wilayah koloni. Traktat ini juga mengakhiri secara resmi kehadiran Inggris di Bengkulu (Abdullah, 2012). Secara keseluruhan, Traktat London tidak hanya berfungsi sebagai perjanjian diplomatik antara dua kekuatan kolonial, tetapi juga sebagai dasar pembentukan batas-batas geopolitik modern di Asia Tenggara. Perjanjian ini menunjukkan bagaimana kepentingan ekonomi dan politik Eropa sangat menentukan nasib wilayah jajahan.

Hingga kini, Traktat London dipandang sebagai salah satu faktor penting yang membentuk sejarah kolonial dan pascakolonial Indonesia.



Gambar. 2. Traktat London

C. Pengaruh Kolonialisasi di Bengkulu Terhadap Budaya

Kolonialisme di Bengkulu membawa pengaruh budaya yang signifikan melalui interaksi antara masyarakat lokal dan kekuatan kolonial, terutama Inggris dan kemudian Belanda. Kehadiran kolonial memperkenalkan pola kehidupan baru, seperti sistem administrasi Barat, tata kota, serta perubahan dalam struktur sosial masyarakat (Marsden, 1811). Pusat-pusat kekuasaan kolonial, seperti benteng dan pelabuhan, menjadi ruang pertemuan budaya yang memengaruhi cara berpikir dan pola hidup masyarakat Bengkulu, khususnya di wilayah pesisir.

Pengaruh budaya kolonial juga terlihat dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Sistem perdagangan kolonial mengubah mata pencaharian masyarakat dari ekonomi tradisional ke produksi komoditas ekspor seperti lada. Selain itu, masuknya pendidikan ala Barat meskipun terbatas, memperkenalkan nilai-nilai baru seperti disiplin kerja, pencatatan administrasi, dan penggunaan bahasa asing. Proses ini mendorong terjadinya akulturasi budaya, di mana unsur-unsur kolonial diserap secara selektif tanpa sepenuhnya menghilangkan tradisi lokal.

Namun, kolonialisme juga menimbulkan dampak negatif terhadap budaya lokal Bengkulu. Praktik eksploitasi ekonomi dan dominasi kekuasaan asing seringkali menggeser peran lembaga adat dan melemahkan kemandirian masyarakat. Budaya lokal mengalami tekanan akibat kebijakan kolonial yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi penjajah. Meskipun demikian, masyarakat Bengkulu mampu mempertahankan identitas budayanya melalui adaptasi dan perlawanan, sehingga warisan budaya lokal tetap bertahan hingga masa kini.

William Marsden dalam *The History of Sumatra* (1783) menggambarkan Bengkulu sebagai wilayah pesisir di pantai barat Sumatra yang memiliki kondisi geografis dan alam kurang menguntungkan bagi pemukiman kolonial Eropa. Iklim yang lembap, curah hujan tinggi, serta kawasan rawa yang luas sering menimbulkan wabah penyakit, sehingga Bengkulu dianggap sebagai daerah yang tidak sehat bagi pegawai Inggris. Kondisi pelabuhannya juga

dinilai kurang ideal, terutama bila dibandingkan dengan pusat perdagangan lain di kawasan Asia Tenggara. Faktor-faktor alam inilah yang menurut Marsden turut menghambat perkembangan Bengkulu sebagai koloni yang maju.

Meskipun demikian, Bengkulu memiliki arti strategis bagi Inggris karena berfungsi sebagai pusat kekuasaan dan administrasi East India Company di Sumatra. Marsden menjelaskan bahwa Bengkulu dipilih bukan semata-mata karena potensi ekonominya, melainkan karena pertimbangan politik dan persaingan dengan kekuatan Eropa lain, khususnya Belanda. Kehadiran Inggris di Bengkulu diperkuat dengan pembangunan Fort Marlborough, yang menjadi simbol dominasi militer sekaligus pusat pemerintahan kolonial Inggris di wilayah tersebut.

Perdagangan lada menjadi aspek utama yang mendasari keberadaan Inggris di Bengkulu. Marsden mencatat bahwa lada merupakan komoditas terpenting yang diperdagangkan oleh Inggris melalui Bengkulu, meskipun hasilnya sering kali tidak sebanding dengan biaya operasional koloni. Sistem perdagangan yang diterapkan Inggris bergantung pada kontrak dengan para penguasa dan kepala-kepala lokal, sehingga kontrol terhadap produksi dan kualitas lada sulit dilakukan secara langsung. Ketergantungan ini menunjukkan keterbatasan kekuasaan kolonial Inggris di tingkat lokal.

Dalam menjalin hubungan dengan penguasa Bengkulu, Inggris tidak menerapkan pemerintahan langsung, melainkan mengandalkan perjanjian politik dan kerja sama dengan elite setempat. Marsden menggambarkan bahwa penguasa lokal tetap mempertahankan otoritas adatnya, sementara Inggris memberikan perlindungan, hadiah, dan pengakuan politik. Namun, hubungan ini tidak selalu harmonis, karena monopoli perdagangan dan campur tangan Inggris sering menimbulkan ketegangan, perlawanan, dan pemberontakan dari masyarakat lokal.

Selain aspek politik dan ekonomi, Marsden juga memberikan perhatian besar pada struktur sosial, adat istiadat, serta kebudayaan masyarakat Bengkulu. Ia menjelaskan sistem marga, peran kepala adat, dan hukum adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Dalam analisisnya, Marsden bahkan mengkritik kebijakan Inggris sendiri yang dianggap tidak efisien dan membebani keuangan East India Company. Dengan demikian, *The History of Sumatra* tidak hanya menjadi laporan kolonial, tetapi juga sumber penting untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan keterbatasan kolonialisme Inggris di Bengkulu (Marsden, *The History of Sumatra*, 1783).



Gambar 3. Surat Pribadi Cornelis Raflesh

Salah satu peninggalan kolonial Inggris yang menjadi kekuatan memori kolektif bagi masyarakat Bengkulu nama benteng ini diambil dari John Churchill, Duke of Marlborough, seorang tokoh militer terkenal Inggris yang dianggap sebagai salah satu pemimpin besar Inggris pada masa itu. Pemberian nama ini menunjukkan hubungan antara pembangunan benteng dengan prestasi militer Inggris.

Fungsi dan Tujuan Benteng Marlborough didirikan:

1. Benteng Pertahanan, Benteng Marlborough dibangun dengan tujuan utama sebagai benteng pertahanan untuk melindungi kepentingan Inggris di Bengkulu. Wilayah Bengkulu pada masa itu merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting, dan benteng ini dibangun untuk melindungi koloni Inggris dari ancaman musuh, baik dari negara-negara Eropa lainnya seperti Belanda maupun dari kekuatan lokal yang berusaha melawan penjajahan.
2. Pusat Perdagangan, Selain sebagai benteng pertahanan, Benteng Marlborough juga berfungsi sebagai pusat administrasi dan perdagangan. Inggris menggunakan Bengkulu sebagai pelabuhan penting untuk perdagangan lada, yang merupakan komoditas utama yang diekspor dari daerah ini. Melalui benteng ini, Inggris mengontrol perdagangan lada dan komoditas lainnya di wilayah tersebut.
3. Pusat Pemerintahan Kolonial, Sebagai bagian dari kebijakan kolonial Inggris, Benteng Marlborough juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan di Bengkulu. Inggris menggunakan benteng ini sebagai markas administratif untuk mengelola wilayah dan sumber daya alam di Bengkulu serta memastikan pengawasan yang lebih baik terhadap masyarakat lokal dan perdagangan yang berlangsung di wilayah tersebut.

Benteng ini sebagai monumen yang dibangun oleh Inggris, Benteng Marlborough merupakan simbol kekuasaan kolonial Inggris di Bengkulu. Inggris menguasai Bengkulu pada awal abad ke-18 dan bertahan di wilayah tersebut selama beberapa dekade. Bengkulu menjadi salah satu dari sedikit tempat di Indonesia yang dikuasai oleh Inggris selama periode kolonial, meskipun Indonesia sebagian besar berada di bawah kekuasaan Belanda.

Masyarakat Bengkulu, seperti halnya di banyak bagian Indonesia lainnya, melakukan perlawanan terhadap penjajahan Eropa. Benteng Marlborough menjadi saksi bisu dari perlawanan-perlawanan tersebut, meskipun banyak perlawanan ini akhirnya dapat dipatahkan

oleh pasukan Inggris yang lebih terlatih dan lebih kuat. Namun, perlawanan masyarakat lokal terhadap Inggris dan Belanda tetap menjadi bagian penting dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Inggris meninggalkan Bengkulu pada tahun 1824, wilayah tersebut kembali berada di bawah kekuasaan Belanda. Benteng Marlborough pun beralih menjadi bagian dari kekuasaan kolonial Belanda, namun pengaruh Inggris tetap terlihat dalam struktur benteng ini. Benteng ini menjadi saksi sejarah peralihan kekuasaan dan sebagai bagian dari warisan kolonial Eropa yang ada di Indonesia.



Gambar 4. Benteng Marlborough

Conclusion

Pelayaran Inggris ke Bengkulu pada masa kolonial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas perdagangan, melainkan sebagai bagian dari strategi politik dan budaya yang lebih luas. Melalui jaringan pelayaran maritim, Inggris menjadikan Bengkulu sebagai simpul penting dalam perdagangan lada di kawasan Samudra Hindia. Aktivitas perdagangan ini mendorong terbentuknya hubungan ekonomi yang intens antara pedagang Inggris dan masyarakat lokal, sekaligus mengintegrasikan Bengkulu ke dalam sistem perdagangan global.

Selain dampak ekonomi, pelayaran Inggris membawa pengaruh budaya yang signifikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Masuknya sistem administrasi Barat, pola permukiman kolonial, serta nilai-nilai baru dalam tata kehidupan masyarakat menciptakan proses akulturasi budaya. Meskipun pengaruh Inggris tidak sepenuhnya menggantikan budaya lokal, terjadi adaptasi selektif yang membentuk dinamika sosial baru di Bengkulu, khususnya di wilayah pesisir dan pusat perdagangan.

Dengan demikian, pelayaran Inggris ke Bengkulu berperan sebagai agen perubahan yang menghubungkan kepentingan ekonomi kolonial dengan transformasi sosial budaya masyarakat setempat. Bengkulu tidak hanya menjadi wilayah eksploitasi perdagangan, tetapi juga ruang perjumpaan budaya yang meninggalkan jejak historis hingga masa kini. Kesimpulan ini menegaskan bahwa perdagangan dan pelayaran Inggris memiliki dampak multidimensional yang penting dalam membentuk sejarah dan identitas sosial budaya Bengkulu.

References

- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and Local Institutions in Batavia: Inventarissen*, Jakarta.
- Abdullah, T. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3: Kedatangan dan Peradaban Bangsa Barat*. Ihtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dellenia, A. d. (2019). *Sejarah maritim dan pembangunan bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanudin. (2016). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Heryana, A. d. (2017). *Sejarah dan budaya maritim Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlina, *Bengkulu Sebelum dan Sesudah Traktat London, 2024*.
- Hidayat, A. (2025). *Antara Persaingan Dagang dan Penjajahan: East India Company dan Peralihan Fokus Perdagangan ke Bengkulu*. Yogyakarta: Nusantara Sejarah.
- Karso. (2022). *Indonesia sebagai bangsa maritim*. Bandung: Alfabeta.
- Marsden, W. (1811). *The History of Sumatra*. London: Longman.
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Smith, R. L. (2009). *Maritime trade and global economic structure*. London: Routledge.
- Smith, R. L. (2009). *Premodern trade in world history*. Routledge.
- Tarling, N. (1962). *The Anglo-Dutch Treaty of 1824 and the Partition of the Malay World*. *Journal of Southeast Asian History* (Cambridge University Press).